



## Belajar *Micro Teaching* melalui Pembelajaran Daring

Rini Kesuma Siregar

Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

Pos-el: [ryenies@gmail.com](mailto:ryenies@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.395

### Abstrak

*Micro teaching* merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan secara sederhana dan merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengajar. Selain itu, mahasiswa juga dapat belajar berbagai macam metode mengajar bahasa Inggris. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar *micro teaching* mahasiswa melalui pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan sebanyak 28 mahasiswa pada semester tiga. Data diperoleh melalui pembelajaran daring dan wawancara yang dilakukan melalui grup *WhatsApp* ataupun *chat* pribadi. Melalui pembelajaran *micro teaching*, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mengajar melalui pembelajaran *micro teaching*, mahasiswa juga dapat menggunakan berbagai metode mengajar pada pembelajaran *micro teaching*, baik melalui *Zoom* ataupun mengirimkan video presentasinya. Manfaat penelitian ini adalah sebagai langkah awal bagi mahasiswa untuk menjadi seorang guru atau pendidik karena telah memiliki ilmu dan kepercayaan diri agar nantinya ketika lulus dari Universitas Graha Nusantara para mahasiswa menjadi alumni yang pintar, penuh percaya diri, dan bertanggung jawab.

### Kata Kunci

*micro teaching*, TEFL, kualitatif deskriptif

### Abstract

*Micro teaching is a simple teaching activity and is one of the learning methods that can improve teaching skills. Besides that, students can also learn various methods of teaching English. The purpose of this research is to improve students' micro teaching learning skills through online learning using the Zoom application. The research method used is descriptive qualitative method involving as many as 28 students in the third semester. The data was obtained through online learning and interviews conducted through WhatsApp groups or private chats. Through micro teaching learning, students can improve their teaching skills through micro teaching learning, students can also use various teaching methods in micro teaching learning, either via Zoom or sending video presentations. The benefit of this research is as a first step for students to become a teacher or educator because they already have knowledge and confidence so that later when they graduate from Graha Nusantara University the students become alumni who are smart, confident, and responsible.*

### Keywords

*micro teaching, TEFL, qualitative descriptive.*

### Pendahuluan

Salah satu perkuliahan yang dilaksanakan secara daring adalah *micro teaching* pada pembelajaran TEFL. TEFL merupakan singkatan dari *teaching english as foreign language*. TEFL adalah pembelajaran pada materi bahasa Inggris yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing di mana bahasa tersebut merupakan bahasa asing selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia dan TEFL disebutkan sebagai bahasa asing (bahasa Inggris) (Dewi dkk., 2020). Ada beberapa jenis metode pembelajaran yang sering digunakan pada pembelajaran TEFL, beberapa di antaranya adalah *grammar translation method* (GTM), *direct method* (DM), *reading method* (RM), *Audio Lingual Method* (ALM), *Silent Way*, *Suggestopedia*, *Total Physical Response*, *Natural Approach*, *counseling learning method* atau *community language learning* (Fachrurrazy, 2011). Jadi, dengan berbagai macam jenis metode pembelajaran mahasiswa mampu menggunakan metode pembelajaran tersebut pada pembelajaran bahasa Inggris.

TEFL (*teaching english as foreign language*) adalah materi bahasa Inggris yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Jadi, TEFL merupakan salah satu bahasa asing (Inggris) yang dipelajari dan

merupakan bagian dari kurikulum disekolah. Hampir setiap negara belajar bahasa Inggris melalui TEFL dan salah satunya adalah Indonesia yang mewajibkan setiap sekolah untuk belajar bahasa Inggris. Namun, bukan hal mudah untuk mengajarkan bahasa Inggris di mana bahasa tersebut merupakan bahasa asing bagi peserta didik yang sangat jauh berbeda ketika berbicara dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Pesatnya kemajuan zaman yang diikuti dengan perkembangan beberapa media yang mendukung pembelajaran tidak hanya bahasa Inggris, hampir semua pembelajaran menggunakan media elektronik. Pembelajaran *e-learning* pada masa ini adalah pembelajaran yang paling aktif dilakukan oleh mahasiswa yang bisa dilakukan melalui *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan lain-lain sehingga para pendidik juga dituntut untuk mampu mempelajari berbagai aplikasi pembelajaran secara *online*. *Covid-19* merupakan salah satu penyebab pembelajaran dilakukan secara daring sehingga hampir semua pembelajaran disekolah dan kampus dilakukan secara daring agar proses belajar mengajar tetap terlaksana dan peserta didik tetap mampu mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan baik oleh guru ataupun dosen.

Belajar *micro teaching* sebenarnya salah satu metode pembelajaran yang diajarkan kepada mahasiswa. Akan tetapi, mata kuliah ini akan dipelajari pada akhir semester sebelum mahasiswa PPL. Oleh karena itu, melalui pembelajaran TEFL, mahasiswa bisa belajar *micro teaching* melalui metode-metode yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa. *Micro teaching* merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh calon guru dengan cara menyederhanakan cara mengajar (Sihotang & Simorangkir, 2020). Artinya, sebelum menjadi seorang pendidik, dibutuhkan latihan yang dibuat lebih sederhana kepada calon pendidik agar tidak menjadi pendidik yang kaku dan tidak percaya diri karena itu butuh proses untuk menjadi pendidik profesional.

Tim pengembangan program pengalaman lapangan proyek pengembangan pendidikan guru (P3G) mengembangkan pengajaran mikro yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan prajabatan guru dan tenaga kependidikan lainnya (Azis dkk., 2021). Tujuan yang dikemukakan oleh tim P3G memiliki arah kebijakan dan perbaikan yang baik karena pendidik dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas dalam pengajarannya. Jadi, melalui *micro teaching*, seorang pengajar perlu praktik sebelum mengajar di dalam kelas agar menjadi guru yang profesional, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap bidang keilmuan yang dimilikinya. *Since teaching is a profession that requires specialized knowledge and skills, teacher candidates, in order to perform their jobs, should possess certain competencies. To acquire these competencies teachers should be given special training before starting their profession* (Science, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki kemampuan dengan cara meningkatkan ilmu pengetahuan di bidangnya. Selain itu, seorang pendidik juga harus mampu menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan *micro teaching* merupakan salah satu wadah yang dapat dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mengajar.

*Micro teaching produces homogenized standard robots with set smiles and procedures. It is said to be a form of play acting unnatural surroundings and the acquired skills may not be internalized. The criticisms lack substance because there is motivation of the teachers to improve himself and also the observer develops an ability to give a good feedback. Repeated experiments have shown that over a period of time microteaching produces remarkable improvement in teaching skills* (Mahmud, 2013). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan eksperimen atau latihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar sehingga dapat menghasilkan pengajar yang profesional dan berkualitas karena dengan kualitas seorang pendidik yang baik maka akan menghasilkan peserta didik yang baik dan berkualitas juga. Kegiatan *micro teaching* pada perguruan tinggi LPTK sebagai bagian integral dari perguruan tinggi, menempati posisi vital dalam kegiatan perkuliahan, terutama dalam membekali mahasiswa semester enam untuk memiliki segenap kompetensi keguruan melalui kegiatan simulasi mengajar (Ardi, 2014). Jadi, setiap perguruan tinggi mewajibkan setiap mahasiswa untuk melaksanakan *micro teaching* sebelum melaksanakan KKL atau PPL sehingga mereka memiliki bekal kemampuan dalam mengajar.

Sementara itu, menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Hidayat tentang *micro teaching* menunjukkan bahwa dari indikator yang diukur tentang *micro teaching* adalah menunjukkan kategori yang baik dan sangat baik. Indikator yang diukur antara lain: (1) waktu dan tempat perkuliahan *micro teaching* dengan kategori baik; (2) membekali mahasiswa calon guru dengan kategori sangat baik; (3) pelaksanaan *lesson study* dengan kategori sangat baik; (4) kinerja dosen dalam pembelajaran dengan kategori sangat baik; dan (5) evaluasi yang dilakukan dengan kategori sangat baik (Hidayat, 2016).



## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, metode kualitatif deskriptif hanya menyajikan data berupa penjelasan atau gambaran kejadian yang terjadi di lapangan pada saat penelitian.

Subjek penelitian merupakan mahasiswa bahasa Inggris tahun 2019 dengan jumlah 28 orang. Data yang dianalisis adalah hasil video, wawancara, dan *chat* mahasiswa, sedangkan mahasiswa merupakan sumber data penelitian bagi peneliti yang diperoleh di lapangan. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Zoom* dan *WhatsApp* karena masih pembelajaran daring. Beberapa mahasiswa terkendala masalah jaringan sehingga tidak semua mahasiswa bisa melakukan presentasi melalui *Zoom*. Jadi, ada beberapa mahasiswa yang mengumpulkan tugasnya melalui grup *WhatsApp*. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh penjelasan mendalam perlu adanya wawancara terhadap mahasiswa yang dilakukan melalui grup *WhatsApp*, baik melalui *chat* pribadi maupun grup *WhatsApp*.

## Hasil dan Pembahasan

Ada sembilan metode pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa pada mata kuliah TEFL untuk dipraktikkan melalui *micro teaching*. Masing-masing metode dibagikan kepada mahasiswa melalui grup sehingga setiap mahasiswa dapat mengetahui metode yang digunakan dalam *micro teaching*. Setiap mahasiswa mendapatkan satu metode pembelajaran. Peneliti memberikan waktu selama seminggu kepada mahasiswa untuk menyiapkan materi dan bahan sebelum presentasi melalui *Zoom*. Namun, karena kendala jaringan, tidak semua mahasiswa bisa melaksanakan presentasi melalui *Zoom*. Jadi, mahasiswa membuat video dan mengirimkan hasil presentasinya sesuai dengan metode masing-masing ke grup *WhatsApp*. Berikut ini dipaparkan hasilnya.

### 1. Mahasiswa dengan Metode *Communicative Language Learning*

Pada pembagian metode ini ada empat mahasiswa yang mendapatkan metode yang sama. Akan tetapi, hanya dua mahasiswa yang melaksanakan presentasinya. Satu mahasiswa melalui *Zoom*, satu lagi mengirimkan videonya ke grup *WhatsApp*. Mahasiswa A hanya menjelaskan tentang pengertian CLL tanpa memberikan contoh sebagaimana di *micro teaching* padahal sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa melalui metode yang dia gunakan, mahasiswa dapat belajar menjadi seorang guru sehingga pada saat nanti mahasiswa PPL, kepercayaan diri mahasiswa meningkat ketika mengajar di depan. Oleh karena itu, mahasiswa dapat belajar *micro teaching* melalui mata kuliah TEFL.

Selanjutnya, mahasiswa B mengirimkan videonya ke grup *WhatsApp*. Peneliti kemudian mengoreksi apa saja kekurangan pada video presentasi mahasiswa B sehingga ke depannya menjadi lebih baik. Dari video Mahasiswa B dijelaskan tentang CLL, kemudian membuat sedikit contoh tentang pembelajaran yang komunikatif dengan dua orang berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan dua orang anak SD sebagai siswanya. Contoh yang mahasiswa buat adalah dengan membuat pertanyaan kepada siswa SD. Misalnya, “*What is this?*” (dengan menunjukkan pulpen kepada siswa). Siswa tersebut menjawab dengan, “*This is apen.*” Sementara itu, dua orang mahasiswa yang mendapatkan metode yang sama dengan mahasiswa A dan B tidak pernah mengirimkan videonya sehingga peneliti tidak bisa memberikan penilaian, koreksi, ataupun saran.

### 2. Audiolingual

Pada metode audiolingual, ada tiga mahasiswa yang mendapatkan metode yang sama, dua mahasiswa yang mengirimkan video presentasinya, dan satu mahasiswa presentasi melalui *Zoom*. Setelah mengirimkan videonya, peneliti kemudian mengoreksi dengan cara memberikan ide atau kekurangan pada videonya. Sama dengan mahasiswa sebelumnya, mahasiswa C juga menjelaskan tentang pengertian dan langkah-langkah dalam menggunakan metode audiolingual, kemudian memberikan contoh dengan tiga orang anak. Ketiga anak tersebut juga masih SD. Mahasiswa C menunjukkan beberapa benda kepada siswa seperti menunjukkan pulpen kemudian mahasiswa bertanya kepada siswanya. Akan tetapi, karena pembelajarannya tidak dilakukan secara serius, mahasiswa dan siswanya hanya tertawa dan tidak merespons dengan memberikan jawaban. Akhirnya, mahasiswa sendirilah yang menjawab pertanyaan tersebut dan menjawabnya dengan menggunakan bahasa Inggris di mana *pronunciation* mahasiswa juga dalam mengucapkan bahasa Inggris belum pas yang membuat siswa yang membantu untuk belajar *micro*

*teaching* pun tertawa lagi dan diakhiri dengan bercanda antara siswa dan mahasiswanya. Akan tetapi, waktu yang diberikan oleh mahasiswa hanya sedikit saja sehingga metodenya belum sesuai dengan yang diharapkan.

Mahasiswa D melakukan presentasi melalui *Zoom*. Pada presentasinya hanya menjelaskan saja tentang pengertian *audiolingual method*, tetapi tidak ada contoh yang disampaikan. Penjelasan yang disampaikan oleh mahasiswa sebenarnya sudah sangat baik dan jelas karena sangat detail tentang *audiolingual method*. Akan tetapi, karena tidak disertai berupa contoh, *micro teaching* menjadi kurang sempurna padahal mahasiswanya merupakan salah satu mahasiswa yang aktif pada saat pembelajaran TEFL.

Selanjutnya, sama dengan mahasiswa D, mahasiswa E mengirimkan video presentasinya, tetapi hanya tentang pengertian metode audiolingual. Mahasiswa E sebenarnya sangat bagus dalam menyampaikan materinya tentang *audiolingual method*. Akan tetapi, hanya sedikit saja contoh yang disampaikan. Hanya dengan memberikan satu contoh saja. Itu pun karena peneliti memberikan komentar dan mahasiswa membuat contoh secara spontan saja pada saat *Zoom*, yaitu dengan menunjukkan buku yang dipegang oleh mahasiswa. Peneliti juga memberikan saran jika ingin membuat contoh bisa melalui lagu atau video dari *YouTube*, kemudian apabila ada siswa di sekitar rumah mahasiswa bisa dijadikan sebagai *volunteer* bagi mahasiswa dalam membantu pembelajaran *micro teaching*.

### 3. *Total Physical Response*

Pada metode ini, ada tiga mahasiswa yang mendapatkan metode yang sama, tetapi hanya dua mahasiswa yang mengirimkan video presentasinya ke grup *WhatsApp*. Mahasiswa F menjelaskan tentang metode TPR, tetapi tidak sama dengan mahasiswa sebelumnya ketika memberikan contoh dengan beberapa anak. Mahasiswa F memberikan contohnya, kemudian mahasiswa itu sendiri yang menjawab dengan menunjukkan beberapa benda di sekitarnya.

Mahasiswa G melakukan presentasi lebih baik karena melibatkan anak SD yang ada di sekitar rumahnya. Durasi yang mahasiswa lakukan pun lumayan lama sehingga mahasiswa dan siswa mengerti tentang *total physical response*. Mahasiswa G mempraktikkan *vocabulary* yang harus siswa tebak. Misalnya, “*stand up*”, kemudian siswa menjawab, “berdiri.” Selanjutnya, siswa yang disuruh untuk memeragakan kata yang sudah disiapkan oleh mahasiswa G.

### 4. *The Silent Way*

Pada metode ini, ada tiga mahasiswa yang mendapatkan metode yang sama dan mengirimkan video presentasi melalui grup *WhatsApp*. Dua dari mahasiswa tersebut mendapatkan penilaian cukup bagus karena sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh dosen bahwa dalam presentasi harus menggunakan contoh dan melibatkan orang sekitar karena mahasiswa berperan sebagai seorang guru. Hanya mahasiswa H yang mendapatkan penilaian rendah karena kurang menguasai materi, serta tidak ada contoh yang disampaikan, sedangkan mahasiswa I dan J mendapatkan penilaian cukup bagus karena sesuai dengan yang diharapkan.

### 5. *Community Language Learning*

Metode ini merupakan metode yang antusias mahasiswanya kurang karena hanya satu mahasiswa yang presentasi melalui *Zoom* dan dua lagi tidak mengirimkan tugas, baik melalui *Zoom* maupun grup *WhatsApp*. Mahasiswa K mendapatkan nilai rendah karena penjelasan dan perannya menjadi seorang guru sebagai bentuk *micro teaching* masih kurang, mahasiswa juga belum paham tentang metodenya sehingga hasilnya pun tidak maksimal. Tidak ada siswa yang jadi *volunteer* untuk membantu mahasiswa dalam membuat metode pembelajaran melalui *community language learning* padahal mahasiswa juga bisa membuat komunitas bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Inggris, baik di lingkungan keluarga, teman, tetangga, maupun antarsesama mahasiswa yang menjadi bagian penting karena dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa.

Sementara itu, mahasiswa L dan M tidak mendapatkan penilaian sama sekali padahal peneliti sudah beberapa kali mengingatkan untuk segera mengirim video pembelajaran TEFL jika mahasiswa merasa tidak percaya diri kalau *micro teaching* melalui aplikasi *Zoom*.

### 6. *Suggestopedia*

Sama dengan *community language learning*, pada metode *suggestopedia* juga hanya satu mahasiswa yang presentasi melalui *Zoom*, yaitu mahasiswa N dan mendapatkan nilai kurang memuaskan karena hanya



menjelaskan tentang metode *suggestopedia* saja tanpa memberikan contoh tentang *suggestopedia* padahal metode ini merupakan salah satu metode yang paling mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Akan tetapi, karena kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam *micro teaching* karena merupakan pengalaman pertama bagi mahasiswa N, maka peneliti hanya memberikan saran untuk belajar lebih baik lagi dan terus mengembangkan kemampuan diri.

Mahasiswa O dan P tidak ada mengirimkan tugas, baik melalui *Zoom* maupun grup *WhatsApp*. Salah satu di antaranya beralasan karena kesibukan pekerjaan padahal peneliti sudah menyampaikan agar mengirimkan video saja jika memang tidak bisa melalui aplikasi pembelajaran *Zoom*.

7. *Multiple Inteligence*

Pada metode ini, ada tiga mahasiswa yang metodenya sama, tetapi satu mahasiswa, yaitu mahasiswa S, tidak mengirimkan video presentasinya. Mahasiswa Q dan R mengirimkan video presentasinya ke grup *WhatsApp* sama seperti mahasiswa sebelumnya. Namun, mahasiswa tersebut masih mendapatkan nilai yang kurang karena kurang menguasai materi. Mahasiswa hanya memaparkan tentang pengertian dari metode tersebut secara panjang. Peneliti akhirnya menyampaikan komentar agar mahasiswa juga memberikan beberap contoh dari metode tersebut. Akan tetapi, karena memang tidak paham, mahasiswa tidak bisa memberikan contoh padahal peneliti sudah menyampaikan sebelumnya bahwa mahasiswa yang belum melakukan atau mengirim video presentasi agar menyiapkan materi sebaik mungkin. Peran mahasiswa di mata kuliah TEFL adalah sebagai seorang guru. Jadi, harus melibatkan orang sebagai siswanya dan pembelajaran tersebut merupakan salah satu bentuk *micro teaching* yang mereka lakukan sebelum PPL atau nantinya menjadi seorang guru.

8. *The Lexical Approach*

Tidak jauh berbeda dengan metode sebelumnya, hanya satu mahasiswa yang presentasi melalui *Zoom*, yaitu mahasiswa T dengan nilai yang lumayan bagus. Hal ini karena pada saat *Zoom*, mahasiswa T melibatkan tiga orang siswa SD dan dia berperan sebagai guru dengan mengajarkan materi yang sudah disiapkan. Para siswa yang diajari juga bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari mahasiswa karena pertanyaan yang mahasiswa berikan berhubungan dengan benda sekitar. Jadi, siswa menjadi sangat antusias dalam menjawabnya. Misalnya, "What is that?" (sambil menunjukkan kursi, meja, lampu, dan lain-lain). Siswa akan berlomba untuk mengangkat dalam menjawab pertanyaan dari mahasiswa.

Sementara itu, mahasiswa U dan V tidak mengirimkan video presentasinya walaupun peneliti juga sudah menyampaikan melalui grup *WhatsApp*. Satu orang di antaranya memang memberikan responx untuk segera mengirimkan videonya. Akan tetapi, sampai pembelajaran TEFL selesai, mahasiswa tersebut sama sekali tidak mengirimkannya.

9. *Competency Besed Language*

Hanya satu orang saja yang mengirimkan video presentasinya melalui grup *WhatsApp*, yaitu mahasiswa W dengan nilai lumayan baik, sedangkan mahasiswa X dan Y tidak mengirimkan tugas, baik melalui grup *WhatsApp* maupun *Zoom*.

Setelah selesai observasi dan *micro teaching* dari semua mahasiswa, maka peneliti melanjutkan wawancara kepada semua mahasiswa yang dilakukan melalui grup *WhatsApp*. Melalui grup *WhatsApp*, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan metode pengajaran yang sudah mahasiswa presentasikan. Ternyata, beberapa di antara mahasiswa ada yang tidak paham tentang metodenya, sebagian lainnya paham tentang metode yang dipresentasikan. Selain grup *WhatsApp*, peneliti juga melakukan wawancara melalui *chat* pribadi karena peneliti yakin tidak semua mahasiswa dapat menyampaikan masalah atau kendala yang dihadapi melalui grup *WhatsApp*.

Ada beberapa kekurangan yang dilakukan mahasiswa selamat *micro teaching*, ada beberapa mahasiswa yang hanya menjelaskan tentang metode pembelajarannya saja tanpa membuat contoh dari metode pembelajaran tersebut. Peneliti juga sudah mengirimkan beberapa contoh video tentang *micro teaching* agar mahasiswa bisa melakukan *micro teaching* dengan baik. Peneliti tidak memberikan nilai kepada mahasiswa karena yang perlu dinilai adalah bagaimana persiapan dan kepercayaan diri mahasiswa untuk menjadi seorang calon guru atau pendidik yang baik dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi dan semangat yang paling penting diberikan kepada mahasiswa karena sangat berpengaruh terhadap mental dan kepribadian

mahasiswa. Hasilnya ternyata sangat baik karena ada beberapa mahasiswa yang mengirim video *micro teaching*-nya lagi dengan cara memperbaiki video sebelumnya dan hasilnya pun menjadi lebih baik.

Melalui *chat* pribadi, peneliti mengajukan pertanyaan tentang kendala yang dihadapi pada saat *micro teaching* dan berperan sebagai seorang guru. Ternyata, hampir semua mahasiswa merasa tidak percaya diri pada saat presentasi, baik melalui *Zoom* maupun mengirimkan videonya padahal presentasi dilakukan secara tidak langsung, tetapi mahasiswa masih terkendala tentang rasa tidak percaya diri. Mahasiswa juga bertanya tentang kekurangannya dalam *micro teaching* pada pembelajarn TEFL karena setelah video selesai dikirimkan atau melalui *Zoom*, sebagai peneliti menyampaikan beberapa komentar yang menjadi kekurangan dalam *micro teaching* mahasiswa. Kekurangan yang sering terjadi adalah materinya kurang persiapan. Selain itu, mahasiswa juga kesulitan dalam mencari anak-nak SD ataupun SMP untuk menjadi *volunteer* bagi mahasiswa dalam membantu *micro teaching*. Jadi, mahasiswa berinisiatif untuk menjadikan anggota keluarganya sebagai *volunteer* dengan tujuan agar mahasiswa bisa menjadi calon guru yang profesional.

Hal lain yang menjadi kesulitan bagi mahasiswa selain kepercayaan diri adalah pengucapan *pronunciation* yang tidak tepat. Jadi, mahasiswa membutuhkan waktu *micro teaching* berulang-ulang sebelum mengirimkan video atau *micro teaching* melalui aplikasi *Zoom*. Ada juga yang mengirimkan videonya untuk peneliti *review* sebelum mahasiswa merasa yakin dengan hasil *micro teaching* yang sudah mahasiswa buat. Peneliti menyarankan untuk lebih banyak latihan *pronunciation* terlebih dahulu sebelum mengajar *micro teaching* kepada anak-anak SD atau SMP agar mahasiswa semakin percaya diri dengan kemampuannya dan anak-anak pun bersemangat untuk belajar melalui metode pembelajaran yang menarik dan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris yang juga baik.

Peneliti sebenarnya sudah sering menyampaikan bahwa tujuan *micro teaching* melalui pembelajaran TEFL adalah sebagai bentuk atau wadah bagi mahasiswa untuk menjadi seseorang yang percaya diri. Akan tetapi, karena hal ini merupakan pengalaman pertama bagi mahasiswa, butuh proses bagi mahasiswa untuk meningkatkan kepercayaan diri setiap mahasiswa karena tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan berpikir yang sama jadi memang sebagai peneliti harus tetap memberikan semangat sehingga mahasiswa tidak menjadi patah semangat dan terus berlatih walaupun tidak melalui pembelajaran TEFL

Adapun alasan mahasiswa yang tidak mengirimkan atau presentasi melalui *Zoom* adalah karena mahasiswa tersebut tidak mengerti tentang metode pengajaran yang dibagikan kepada mahasiswa. Untuk alasan tersebut dosen sama sekali tidak menoleransi karena setiap pertemuan, baik melalui *Zoom* maupun *WhatsApp*, dosen selalu menyampaikan, “Kalau tidak mengerti silakan bertanya,” karena sangat penting untuk bisa *micro teaching* sebelum nantinya mahasiswa terjun langsung melalui KKL ataupun PPL. Hal itu karena pada pembelajaran tersebut mahasiswa diwajibkan untuk mengajar, baik SMP maupun SMA. Jadi, sudah merupakan kewajiban siswa yang harus diajari berbahasa Inggris walaupun ada beberapa mahasiswa yang beralasan bahwa belajar *micro teaching* merupakan pengalaman pertama bagi hampir semua mahasiswa. Akan tetapi, ada beberapa mahasiswa yang sudah bisa mengajar bahasa Inggris secara sederhana.

## Simpulan

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian, maka peneliti membuat beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Pentingnya menguasai materi atau bahan presentasi sebelum *micro teaching*. Ada Sembilan jenis metode mengajar yang bisa diajarkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris ataupun kemampuan mengajar.
2. *Micro teaching* melalui mata kuliah TEFL sangat memberikan pengaruh besar terhadap kepercayaan diri mahasiswa karena tidak semua mahasiswa percaya diri pada saat *micro teaching*, baik melalui *Zoom* maupun mengirimkan video presentasinya.
3. Pentingnya menguasai teknologi bagi mahasiswa maupu calon guru dimasa pandemi *Covid-19* karena hampir semua pembelajaran dilakukan secara daring
4. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan membahas tentang *micro teaching* dan TEFL sehingga mampu menjadi pendidik yang profesional dan berkualitas, serta mampu mengembangkan pembelajaran *micro teaching* dan TEFL untuk menjadi lebih baik.



### Daftar Rujukan

- Ardi, M. (2014) Pelaksanaan pembelajaran bagi mahasiswa program studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 1(88), 75–84.
- Azis, A., Sugito, & Mesra. (2021) *Pengajaran Micro Teaching* (F. L. Barus (ed.)) CV. Media Sains Indonesia.
- Dewi, S. L., Misnar, & Muthmainnah, N. (2020) E-Learning sebagai Fasilitas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Mahasiswa Bahasa Inggris pada Mata Kuliah TEFL. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, VIII(1), 20–24.
- Fachrurrazy. (2011) *Teaching English as Foreign Language For Teachers in Indonesia*. State Of University Malang Press.
- Hidayat, B. (2016) Analisis Keterlaksanaan Program Perkuliahan *Micro teaching* Berbasis Lesson Study Di Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Um Metro. *Historia*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.535>
- Mahmud, I. (2013) *Micro teaching* to Improve Teaching Method: An Analysis on Students' Perspectives. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 1(4), 69–76. <https://doi.org/10.9790/7388-0146976>
- Science, E. (2010) Learner-Centered *Micro teaching* in Teacher Education. *International Journal of Instruction*, 3(1), 77–100.
- Sihotang, H., & Simorangkir, S. T. (2020) *Buku Pedoman Praktik Microteaching*. [http://repository.uki.ac.id/1863/1/BUKU PEDOMAN Praktik.pdf](http://repository.uki.ac.id/1863/1/BUKU_PEDOMAN_Praktik.pdf)

